

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan bahan pembelajaran, termasuk program program multimedia (Mangoki et al., 2025).

Menurut Udin model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Astuti et al., 2026).

Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu

pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan tujuan pengajaran, tahap tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi, model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat (Lovisia, 2018).

Menurut Arend memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas (Rosyidi, n.d.).

Simpulan dari beberapa teori diatas yaitu model pembelajaran merupakan kerangka konseptual atau pola

sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan belajar secara efektif dan terarah.

Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Secara rinci tentang model model pembelajaran ini akan dibahas di bagian akhir setelah pendekatan pembelajaran (Rusman, 2021: 133).

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut para ahli dapat diketahui jika adanya kesamaan ciri khusus yang menyelubungi semua pengertian model pembelajaran. Adanya pola atau rencana yang sistematis adalah ciri khusus tersebut. Dalam memastikan adanya kehadiran ciri tersebut, maka berikut adalah ciri atau karakteristik yang dimiliki model pembelajaran jika dibandingkan dengan ilmu pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran lain, diantaranya sebagai berikut (Rifa'i et al., 2022:4–5).

1) Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016) mengatakan jika model pembelajaran memiliki ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

a) Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya

b) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).

c) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

2) Hamiyah dan Jauhar (2014) berpendapat jika ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.

b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.

c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.

d) Memiliki perangkat bagian model.

- e) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

c. Pengertian *Cooperative Learning*

Pendekatan *cooperative learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan di berbagai negara saat ini. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan *cooperative learning* dalam pembelajaran mempunyai banyak kelebihan, tidak saja dalam hal penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik, akan tetapi juga menyangkut penggunaan keterampilan sosial dan interpersonal yang dipraktikkan peserta didik selama bekerja dalam kelompok (Montessori, 2023:111–112).

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, *In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut menguraikan metode pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja pada kelompok kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa

lebih bergairah dalam bekerja. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan pertanyaan serta menyediakan bahan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah:

- 1) kelompok pembelajaran kooperatif formal (*formal cooperative learning group*)
- 2) kelompok pembelajaran kooperatif informal (*informal cooperative learning group*)
- 3) kelompok besar kooperatif (*cooperative base group*) dan
- 4) gabungan dari tiga kelompok kooperative (*integrated use of cooperative learning group*).

Cooperative learning di definisikan sederhana sebagai sekelompok kecil pembelajaran yang bekerja sama menyelesaikan masalah, merampungkan tugas atau menyelesaikan tugas bersama. Dengan catatan mengharuskan siswa bekerja sama dan saling bergantung

secara positif antar satu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan dan struktur reward. Gagasan ini upaya yang dirancang untuk menyampaikan materi sedemikian rupa sehingga siswa benar benar bisa bekerja sama untuk mencapai sasaran sasaran pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran dalam ruang lingkup lebih luas yaitu kontribusi perkembangan terhadap pendidikan di Indonesia searah dengan cita cita luhur pendiri bangsa ini (Shamdani, 2020 :2–3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperatif* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan

memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

d. Unsur-unsur dan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

1) Saling Ketergantungan

Positif Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi positif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Tiap siswa tergantung pada anggota lainnya karena tiap siswa mendapat materi yang berbeda atau tugas yang berbeda, oleh karena itu siswa satu dengan lainnya saling membutuhkan karena jika ada siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas tersebut maka tugas kelompoknya tidak dapat diselesaikan.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Pembelajaran kooperatif juga ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua kelompok dapat mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Karena tiap siswa mendapat tugas yang berbeda secara otomatis siswa tersebut harus

mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugas tersebut karena tugas setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki setiap individu.

3) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Adanya tatap muka, maka siswa yang kurang memiliki kemampuan harus dibantu oleh siswa yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan.

4) Komunikasi antar Anggota Kelompok

Pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi sengaja diajarkan dalam pembelajaran kooperatif ini.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Yulia et al., 2020: 224–225).

e. **Model Cooperative Learning**

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran *Cooperative*, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran cooperative ini tidak berubah jenis jenis model tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*
- 2) *Tim Ahli (Jigsaw)*
- 3) *Investigasi Kelompok (Group Investigation)*
- 4) *Think Pair Share (TPS)*
- 5) *Number Head Together (NHT)*
- 6) *Teams Games Tournament (TGT)*

f. **Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, yang terdiri dari adanya kelompok asal home group dan kelompok ahli (Irawandi, 2020: 25).

Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2021: 217).

Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (1999:73), bahwa "pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri".

Dalam model kooperatif *Jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Lei (1994) menyatakan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *Jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif model *Jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain (Rusman, 2021: 218).

Penulis mengambil kesimpulan dari teori di atas pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil dengan pembagian tugas yang jelas. Melalui model ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, aktif berinteraksi, dan saling membantu sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta sikap sosial yang positif.

Jhonson and Jhonson melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- 1) meningkatkan hasil belajar
- 2) meningkatkan daya ingat

- 3) dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
- 4) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- 5) meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen
- 6) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- 7) meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- 8) meningkatkan harga diri anak.
- 9) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- 10) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

g. Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik *Jigsaw*

Teknik *jigsaw* ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe

jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik. Menurut Elliot Aronson pelaksanaan kelas *jigsaw*, meliputi 10 tahap yaitu:

- 1) membagi siswa kedalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 5-6 orang.
- 2) menugaskan satu orang siswa dari masing masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu membagi pelajaran yang akan dibahas kedalam 5-6 segmen.
- 3) menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
- 4) memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal.
- 5) membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing masing kelompok *jigsaw* bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok *jigsaw* mereka.
- 6) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok *jigsaw* mereka.

- 7) Meminta masing masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajari nya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa siswa yanglain untuk bertanya.
- 8) Guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yangdi tugaskan.
- 9) pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar benar menghitung (Lubis & Harahap, 2016: 98 99).

h. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw

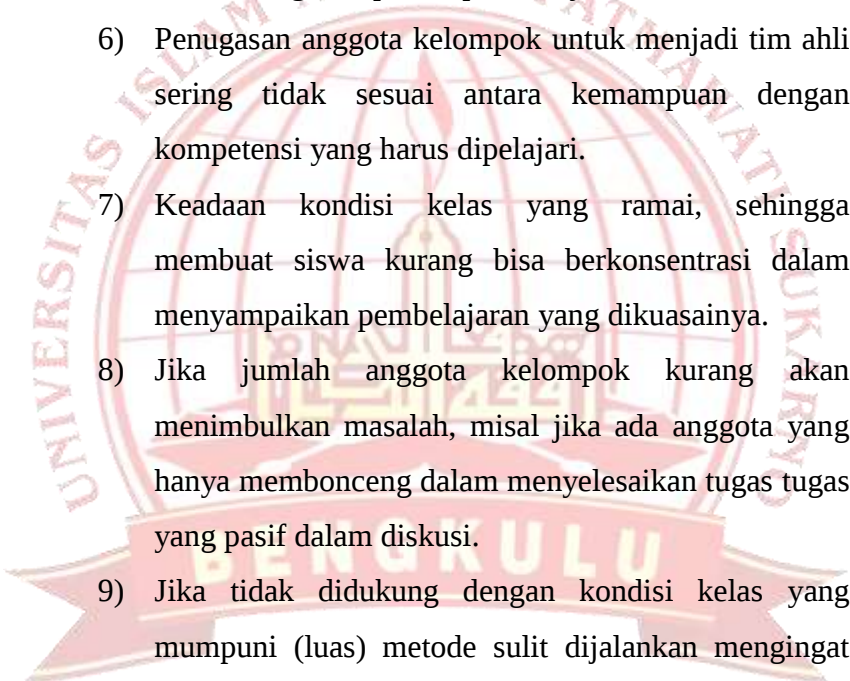
Beberapa penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar yaitu (Rahmi et al., 2024: 38 39)

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan rekannya.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.

- 3) Dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
- 4) Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing masing kelompok.
- 5) Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
- 6) Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompoknya.
- 7) Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok.
- 8) Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.

Adapun kekurangan yang bisa ditemukan di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
- 2) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.

- 
- 3) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
 - 4) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
 - 5) Siswa yang tidak terbiasa berketidaksi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - 6) Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
 - 7) Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
 - 8) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas tugas yang pasif dalam diskusi.
 - 9) Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mumpuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
 - 10) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan

yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

i. Indikator Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Indikator model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Slavin, Johnson & Johnson, Lie, Elliot Aronson, dan Rusman. Slavin menjelaskan bahwa *cooperative learning* menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Johnson & Johnson mengemukakan adanya unsur saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan interaksi tatap muka. Lie serta Elliot Aronson menegaskan bahwa model *Jigsaw* dilaksanakan melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli dengan pembagian tugas yang jelas. Rusman menambahkan bahwa model ini dapat meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan teori tersebut, indikator dalam penelitian ini dirumuskan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian.

- 1) Kerja sama dalam kelompok
- 2) Tanggung jawab individu
- 3) Interaksi dan komunikasi
- 4) Pembentukan kelompok ahli dan asal
- 5) Partisipasi aktif siswa

- 6) Kesesuaian Dampak terhadap hasil dan sikap belajar
- 7) Langkah langkah pelaksanaan

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sardiman motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi kondisi tertentu sehingga, seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Pengertian tentang motivasi juga dikemukakan oleh menurut B. Uno motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsanganrangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari sebelumnya (Rumbewas et al., 2018: 205).

Menurut pengertian yang dikemukakan para ahli tentang pengertian motivasi diatas, bahwa motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang menjadi penggerak bagi individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi merupakan faktor yang penting bagi individu atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan yang mengarah pada ketercapaian suatu tujuan yang ditentukan. Demikian motivasi menjadi faktor penting bagi siswa dalam usaha mencapai tujuan belajar dan tujuan pendidikannya, dimana motivasi tersebut akan menjadi pendorong bagi siswa untuk terus berusaha dan bersemangat meraih prestasi dan cita cita yang mereka tentukan, maka untuk dapat meraih tujuan tersebut diperlukan motivasi yang tinggi baik dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang.

Motivasi belajar juga penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan posisi individu dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap awal, proses, hingga hasil akhir. Sebagai contoh, setelah seorang siswa membaca satu bab dalam buku, kemudian

membandingkan pemahamannya dengan teman sekelas yang mempelajari bab yang sama, ia menyadari bahwa pemahamannya masih kurang. Kesadaran tersebut mendorong siswa untuk membaca kembali dan memperdalam materi.

- 2) Memberikan informasi mengenai tingkat usaha belajar dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi, apabila diketahui bahwa usaha belajar seorang siswa belum optimal, maka hal tersebut dapat memotivasi dirinya untuk meningkatkan intensitas dan kualitas belajar agar setara dengan teman yang telah menunjukkan keberhasilan.
- 3) Mengarahkan aktivitas belajar ke arah yang lebih efektif. Misalnya, ketika seorang siswa menyadari bahwa selama ini ia kurang serius dalam belajar, seperti sering bercanda di kelas, maka ia terdorong untuk memperbaiki perilaku belajarnya agar lebih fokus dan disiplin.
- 4) Meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Contohnya, seorang siswa yang menyadari besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk pendidikannya, serta tanggung jawab orang tua dalam membiayai dirinya dan saudara-saudaranya, akan terdorong untuk belajar dengan sungguh-

sungguh agar dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu.

- 5) Menumbuhkan kesadaran akan proses belajar sebagai bagian dari persiapan menuju dunia kerja. Siswa dilatih untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal agar mencapai keberhasilan. Sebagai ilustrasi, siswa diharapkan mampu mengelola waktu dengan baik antara belajar di rumah, membantu orang tua, dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya, sehingga seluruh aktivitas tersebut memberikan hasil yang memuaskan.

Penulis menyimpulkan dari pengertian motivasi dapat di atas bahwasanya, motivasi adalah dorongan dari dalam ataupun luar diri seseorang yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan, motivasi sangat penting karena mendorong semangat belajar, mengarahkan perilaku, dan membantu siswa mencapai hasil belajar serta tujuan pendidikannya.

b. Fungsi Motivasi

Tanpa adanya motivasi (dorongan) usaha seseorang tidak akan dapat mencapai hasil yang baik, begitu juga sebaliknya. Demikian juga dalam mencapai hal belajar, belajar akan lebih baik jika selalu disertai dengan motivasi

yang sungguh sungguh. Maka tidaklah mengherankan apabila ada seseorang yang mampu mencapai prestasi sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, motivasi mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Di antara fungsi motivasi belajar adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat, jadi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perbuatan suatu tujuan dan citacita.
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang sesuai guna mencapai tujuan. Ngalm Purwanto (Vera Tri Astuti et al., 2024: 241).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya motivasi dalam belajar bukan hanya berperan dalam membangkitkan minat dan semangat anak untuk belajar, akan tetapi juga membantu mereka untuk menentukan sikap atau perilaku yang mampu menunjang tercapainya tujuan belajar sekaligus tujuan hidupnya.

c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Kebanyakan para ahli membagi motivasi menjadi dua tipe umum yang kemudian lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena benar ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain lain. *“intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes”*. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu

dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seorang belajar, memang benar benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh itu seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Prihartanta, 2015: 45).

d. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar

Peran guru dalam menstimulasi motivasi belajar peserta didik merupakan aspek esensial yang tidak dapat

dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Selain berfungsi sebagai fasilitator dalam penyampaian ilmu pengetahuan, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan dorongan belajar pada siswa. Mengingat setiap peserta didik memiliki tingkat motivasi yang berbeda, guru perlu secara konsisten memberikan penguatan agar siswa senantiasa memiliki semangat belajar, mampu meraih prestasi, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Keberhasilan proses pembelajaran pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menumbuhkan motivasi belajar secara maksimal melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif.

Adapun peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Menjadikan siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan arahan kepada siswa dengan memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan siswa pun mengerjakan tugas dengan baik dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menyelesaikannya dengan tuntas, contohnya: setelah guru memberikan ilmu kepada

siswa lalu guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan dengan tuntas.

- 2) Menciptakan suasana kelas yang kondusif Kelas yang kondusif disini adalah kelas yang aman, nyaman dan selalu mendukung siswa untuk bisa belajar dengan suasana yang tenang dan mendukung proses pembelajaran dengan tata ruang sesuai yang diharapkan.
- 3) Menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi Metode pembelajaran bervariasi ini agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam suatu pembelajaran maka diciptakanlah pembelajaran yang bervariasi. Tujuannya agar siswa selalu termotivasi dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan antusias dan semangat dalam mengajar Kepedulian seorang guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena apabila guru tidak antusias dan semangat dalam proses belajar mengajar maka siswa tidak akan termotivasi dalam belajar.
- 5) Memberikan penghargaan Pemberian penghargaan ini bisa berupa nilai, hadiah, pujian, dan sebagainya agar siswa termotivasi akan belajar dan selalu ingin menjadi yang terbaik.

- 6) Menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa dalam kelas Ciptakan aktivitas yang melibatkan siswa dengan teman teman mereka dalam satu kelas. Tujuannya agar satu sama lain akan membagikan pengetahuan, gagasan, atau ide dalam penyelesaian tugas individu siswa dengan seluruh siswa di kelas (Arianti, 2019: 132 133).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar memiliki peranan yang sangat signifikan. Tanpa adanya kontribusi guru dalam memotivasi peserta didik, dikhawatirkan siswa akan kurang kreatif serta tidak terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan tujuan utama mendukung pencapaian prestasi akademik dan peningkatan kualitas pembelajaran.

e. Indikator Motivasi Belajar

Variabel motivasi belajar dalam penelitian ini mengacu pada teori Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan dapat tercapai. Sardiman juga membagi motivasi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi

ekstrinsik. Teori ini diperkuat oleh Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan hasrat untuk berhasil, adanya kebutuhan dalam belajar, serta harapan dan cita cita masa depan. Berdasarkan kedua teori tersebut, motivasi belajar dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator berikut.

- 1) Ketekunan dalam Belajar
- 2) Keuletan Menghadapi Kesulitan
- 3) Motivasi Intrinsik (Dorongan dari Dalam Diri)
- 4) Motivasi Ekstrinsik (Dorongan dari Luar Diri)
- 5) Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil
- 6) Harapan dan Cita Cita Masa Depan

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Zakiah Drajat mengemukakan pendapatnya yang sudah dikutip pada Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Pendidikan Islam lebih kepada tarbiyah daripada ta'lim ataupun ta'dib. Berdasarkan pandangannya bahwa tarbiyah lebih menekankan pada proses melakukan pembinaan memiliki arti dalam melaksanakan proses pendidikan dan pemeliharaan. Sedangkan menurut Syafri bahwa pendidikan islam dikatakan sebagai tarbiyah. Secara bahasa yang terdapat dalam Al Qur'an kata tarbiyah berasal dari

kata kerja 'rabba' mengandung arti mendidik, mengatur, memelihara. Sedangkan kata ta'lim berasal dari kata kerja 'allama' yang berarti memberi tahu, memberikan pemahaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa asal kata tarbiyah mempunyai pemahaman yang dinilai spiritual yang lebih lengkap dan memiliki makna mendalam berasal dari kata ta'lim dan ta'dib (Santi,2020: 66). Muhaimin dkk memberikan penjelasan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu yang harus mengalami perkembangan berasal dari nilai yang ada didalam diperoleh dari sumbernya langsung yaitu Al Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan melalui berbagai tahap untuk memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran Islam. Kegiatan belajar mengajar ini berfungsi memberikan dukungan agar peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan, menikmati hidup, serta memiliki keterampilan berkomunikasi baik secara fisik maupun sosial dengan lingkungan sekitar.

Penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada siswa untuk membentuk sikap yang baik sesuai ajaran Islam, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang wajib

ada di setiap sekolah karena memberikan pemahaman *tafaqquh fiddin*, yakni kemampuan bagi siswa untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya terkait dengan pengetahuan yang dipelajari secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor, sehingga ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pakar pendidikan Islam, seperti Al Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu: (Syafeii, 2015: 156).

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu; Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

c. Fungsi pendidikan agama islam

Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Menambah ilmu pengetahuan baru sehingga menjadikan pribadi manusia yang selalu mengucapkan rasa syukur diciptakannya manusia karena anugerah dari sang khalik. Nikmat yang diberikan terkait keahlian dalam membaca kejadian di alam dan lingkungan nyata dan memahami aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan keahlian pemikiran akan menambah ide baru dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan "Pencipta".
- 2) Memberikan kebebasan kepada manusia dari semua yang bersikap buruk. Karena sejatinya kebaikan akan datang dengan sendirinya selagi manusia selalu berbuat baik. Manusia akan merasakan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Untuk itu selalu berbuat baik karena kebaikan yang selama ini dilakukan akan kembali lagi tanpa disangka.
- 3) Menambah pemahaman sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan setiao manusia baik pribadi ataupun kelompok. Proses pengembangan ilmu ini berdasarkan aturan dalam islam sesuai dengan pedoman yang telah diajarkan sehingga harus memahami kejadian dan menerapkan menggunakan

pendekatan empiric, sehingga mengetahui hukum hukumnya (Sunnah Allah). Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendidikan agama islam ini berfungsi sebagai pelaksanaan pendidikan Islam yaitu menambah ilmu pengetahuan secara tepat dan benar sehingga memahami sikap diri sendiri terhadap ciptaan yang diberikan.

d. Ruang lingkup pendidikan agama islam

Hadjar (1999) mengatakan bahwa materi Agama Islam dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: (Ulya & Kusmawati, 2023:148)

- 1) Dasar, meliputi Tauhid (dimensi kepercayaan), Fiqh (dimensi perilakuritual dan sosial), Akhlak (dimensi komitmen). Di samping itu, materi pendidikan agama Islam juga harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi sosok yang toleran terhadap pemeluk agama lain.
- 2) Sekuensial, meliputi Al Qur'an (Tafsir) dan Hadits. Pesertadidik perlu juga diperkenalkan tentang kitab suci agama lain.
- 3) Instrumental, seperti bahasa Arab. Penguasaan materi bahasa Arab dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman materi dasar yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Seperti

sumber utama ajaran Islam; yaitu Al Qur'an dan Hadits.

- 4) Pengembang personal, seperti Tarikh/Sejarah Islam. Hal tersebut sejalan dengan pengelompokan mata pelajaran agama pada MI, MTs dan MA. Adapun materi pelajaran agama Islam pada SD, SMP, dan SMA merupakan penjabaran materi materi tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian telah digunakan sebagai referensi untuk menyempurnakan penelitian saat ini, menjadikan penelitian sebelumnya sebagai sumber yang berharga bagi para peneliti. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki banyak kesamaan, terutama dalam hal variabel yang digunakan. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *jigsaw* dalam PAI merupakan variabel independen, dan motivasi belajar siswa merupakan faktor dependen. Adapun terdapat perbedaan utama ditemukan pada lokasi penelitian, demografi dan sampel, subjek, materi instruksional, dan data yang dikumpulkan untuk analisis.

Penulis akan memberikan tinjauan pustaka yang mencakup berbagai genre literatur dan beberapa penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian ini. Diharapkan bahwa penelitian

ini akan berfungsi sebagai langkah awal atau landasan untuk menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1. Penelitian yang relevan

No .	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Rizqi (2024)	<i>Korelasi Model Pembelajaran Cooperative Learning dengan Motivasi Belajar PJOK di SD Negeri Sendangadi 1 Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran Cooperative Learning dengan motivasi belajar PJOK siswa kelas V SD Negeri Sendangadi 1 Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.	Sama-sama menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning dan mengkaji hubungannya dengan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian terdahulu mengkaji mata pelajaran PJOK dengan desain penelitian korelasional, sedangkan penelitian ini mengkaji mata pelajaran PAI menggunakan model Cooperative Learning tipe Jigsaw untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, lokasi dan subjek penelitian juga berbeda.
2	Eva Nanda Susanti Purba (2022)	<i>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan dari	Sama-sama menggunakan model pembelajaran	Penelitian terdahulu menggunakan variabel terikat

		<i>terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Al Muhajirin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar</i>	penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil uji <i>t</i> menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,615 > 2,045$) pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai <i>effect size</i> sebesar 0,489 yang termasuk kategori sedang.	<i>Cooperative Learning</i> tipe Jigsaw sebagai variabel bebas, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta menganalisis pengaruh model pembelajaran melalui uji statistik.	aktivitas belajar pada mata pelajaran Ekonomi di kelas XI MA, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel motivasi belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas V SD. Lokasi penelitian juga berbeda.
3	Vonica Yulanda (2021)	<i>Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Kota Bengkulu</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Kota Bengkulu.	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe Jigsaw dan meneliti pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan kuantitatif pada mata pelajaran PAI.	Penelitian terdahulu dilaksanakan pada jenjang MTs dengan mata pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 030 Banyumas Bengkulu Utara pada mata pelajaran

					PAI. Lokasi dan karakteristik subjek penelitian juga berbeda.
4	Indah Kurnia Wati (2024)	<i>Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Toto Harjo Purbolinggo</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan motivasi belajar PAI siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari kemudahan siswa dalam memahami materi, baik secara teori maupun praktik.	Sama-sama meneliti penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning untuk meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa sekolah dasar.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak secara khusus menerapkan tipe Jigsaw, sedangkan penelitian ini menggunakan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 030 Banyumas Bengkulu Utara.
5	M. Habib Saputro (2024)	<i>Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model	Sama-sama menggunakan model pembelajaran	Penelitian terdahulu mengkaji pengaruh model

		<i>Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kesetaraan Paket B Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Kota Metro</i>	pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik Paket B di SKB Kota Metro. Analisis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, serta rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sehingga model Jigsaw dinyatakan efektif meningkatkan hasil belajar.	<i>Cooperative Learning</i> tipe Jigsaw sebagai variabel bebas, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.	Jigsaw terhadap hasil belajar peserta didik Paket B, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar. Selain itu, subjek dan lokasi penelitian juga berbeda.
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan

dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri Zahra Addini et al., 2023: 161).

Secara umum rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 030 Bengkulu Utara yang selama ini masih didominasi metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan kajian teori pada Bab II, metode pembelajaran memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, salah satunya model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil secara aktif, interaktif, dan bertanggung jawab. Model pembelajaran ini diyakini mampu menciptakan suasana kelas yang demokratis, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong tumbuhnya motivasi belajar.

Selain itu, teori motivasi belajar menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan penting yang mempengaruhi semangat dan hasil belajar siswa, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan menggabungkan konsep metode pembelajaran dan motivasi belajar tersebut, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran PAI akan

meningkatkan motivasi belajar siswa di SD N 030 Bengkulu Utara.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menjelaskan kerangka konsep yang selanjutnya diilustrasikan dalam skema berikut.

Bagan 1. Kerangka berfikir penelitian



D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah, dan kerangka berpikir penelitian, maka penelitian ini berasumsi bahwa:

1. Proses pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran yang dirancang dengan baik, interaktif, dan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan semangat belajar, rasa ingin tahu, serta tanggung jawab terhadap hasil belajar.

2. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa dapat saling membantu, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap pemahaman materi kelompoknya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang *ta'āwun* (tolong menolong dalam kebaikan) sebagaimana termaktub dalam QS. Al Māidah ayat 2.

3. Motivasi belajar siswa dapat meningkat apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Semakin besar keterlibatan siswa dalam pembelajaran (baik secara fisik, emosional, maupun intelektual), maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

4. Model pembelajaran yang partisipatif seperti Jigsaw dapat mengatasi kejenuhan dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI.

Karena pembelajaran Jigsaw menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai, maka suasana belajar menjadi lebih dinamis, sehingga siswa merasa lebih antusias untuk belajar.

5. Peningkatan motivasi belajar akan berimplikasi pada peningkatan hasil dan kualitas pembelajaran PAI.

Dengan meningkatnya motivasi belajar, siswa akan lebih bersemangat memahami, mengamalkan, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E . Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian (Setyawan, 2014: 76).

Berdasarkan kajian teori, penelitian ini mengajukan hipotesis adanya pengaruh model pembelajaran *cooperative*

learning tipe *jigsaw* dalam pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar siswa di SDN 030 Bengkulu Utara.

H_a : Adanya pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa di SD N 030 Bengkulu Utara

H_0 Tidak adanya pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa di SD N 030 Bengkulu Utara

